

## Rural Behavior In Urban Area (Case Study of Community Behavior in Malang City)

### Prilaku “Ndeso” Di Perkotaan (Studi Kasus Perilaku Masyarakat di Kota Malang)

Istiqoma<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya

\* Penulis Korespondensi: [istiqoma@fisip.unsri.ac.id](mailto:istiqoma@fisip.unsri.ac.id)

Dedi Anggriawan<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

#### Abstract

*Rural Behavior or what is termed "Ndeso" is a word that reflects "rural" or "kampungan". "Ndeso" behavior (rural behavior) is a term to describe individual or group behavior that reflects backward actions, an undeveloped mindset or a narrow mindset. This term is commonly thrown around when we see someone behaving in a way that we consider not yet modern. This term is also often used to insult someone who is considered narrow-minded. This term is also used for someone who is considered old-fashioned. We can define Ndeso as behaving like a villager, which can be categorized as unmodern, narrow-minded or old-fashioned behavior. This is what differentiates the characteristics of urban and rural communities. In general, when we look at village people, they are people who are always behind developments in information, science and knowledge. So that when they see something that comes from that city they are always amazed. And if you are asked about something related to science and technology, the answer will definitely be that you don't know. This is what we often call "ndeso". Using a qualitative approach with the Miles Huberman model data analysis technique, this research aims to analyze the behavioral changes that occur in individuals from rural areas when they live in urban areas and understand what factors influence these behavioral changes, such as the social environment, economy, and culture. As a result, the causes, types and forms of rural behavior in urban areas were found.*

**Keywords:** Rural; Behavior, Urban Area

#### Abstrak

*Rural Behavior atau diistilahkan “Ndeso” merupakan sebuah kata yang mencerminkan “kedesasaan” atau “kampungan”. Prilaku “ndeso” (rural behavior) merupakan istilah untuk menggambarkan prilaku individu atau kelompok yang mencerminkan suatu tindakan bersifat terbelakang, pola pikir yang belum maju atau pola pikir yang masih sempit. Istilah tersebut umum terlontar ketika melihat seseorang berperilaku yang kita anggap belum modern. Istilah ini sering digunakan juga untuk melecehkan seseorang yang dianggap berwawasan sempit. Istilah inipun dilontarkan untuk seseorang yang dianggap kuno. Ndeso dapat kita artikan sebagai berperilaku seperti orang desa yang dapat dikategorikan sebagai prilaku tidak modern, berwawasan sempit, ataupun kuno. Hal tersebutlah yang membedakan antara karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Secara umum kita kalau memandang orang desa adalah orang yang selalu ketinggalan perkembangan dari informasi, ilmu, dan pengetahuan. Sehingga mereka kalau melihat sesuatunya yang berasal dari kota itu selalu ter kagum - kagum.*

*Dan apabila ditanyakan tentang sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pasti jawabannya adalah tidak tahu. Ini yang sering kita sebut dengan istilah "ndeso". Menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik analisis data model Miles Huberman, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan perilaku yang terjadi pada individu yang berasal dari pedesaan ketika mereka tinggal di kawasan perkotaan dan memahami faktor-faktor apa yang memengaruhi perubahan perilaku ini, seperti lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Hasilnya, ditemukan penyebab, tipe dan bentuk rural behavior in urban area,*

**Kata kunci:** Perilaku Ndeso, Wilayah Perkotaan

---

## Pendahuluan

Urbanisasi adalah tren global yang telah mengubah lanskap geografis dan sosial di seluruh dunia. Semakin banyak individu dan komunitas dari pedesaan bermigrasi ke kawasan perkotaan dalam mencari peluang ekonomi dan kehidupan yang lebih modern. Proses ini telah membentuk kota-kota modern menjadi pusat kegiatan ekonomi, budaya, dan sosial. Namun, di tengah perubahan ini, ada suatu aspek yang sering kali tidak terpenuhi, yaitu pemahaman mendalam tentang bagaimana perilaku dan norma sosial dari masyarakat pedesaan yang bermigrasi beradaptasi dengan kehidupan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan ini dan menganalisis "Rural Behavior in Urban Area" dengan cermat.

Urbanisasi bukan hanya tentang perpindahan geografis, tetapi juga tentang transformasi budaya, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Pada tingkat individu, individu yang berasal dari latar belakang pedesaan sering kali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di kota-kota besar. Mereka dapat mengalami perubahan dalam cara mereka berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, atau bahkan dalam kebiasaan sehari-hari mereka.

Penelitian ini akan memeriksa secara lebih rinci bagaimana perilaku pedesaan berubah saat mereka berada dalam lingkungan perkotaan. Hal ini penting untuk dipahami karena berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kesejahteraan individu dan pembangunan komunitas urban. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis perubahan perilaku yang terjadi pada individu yang berasal dari pedesaan ketika mereka tinggal di kawasan perkotaan. 2) memahami faktor-faktor apa yang memengaruhi perubahan perilaku ini, seperti lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pemahaman lebih mendalam tentang dinamika urbanisasi dan mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mendukung individu yang menghadapi perubahan perilaku akibat perpindahan dari pedesaan ke kota.

## Metode

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana urbanisasi memengaruhi perilaku individu dan masyarakat pedesaan yang bermigrasi ke kota untuk mendukung mereka dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan perkotaan.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi: Mengamati perilaku individu yang berasal dari pedesaan dalam berbagai konteks perkotaan, seperti tempat kerja, transportasi umum, atau dalam interaksi sehari-hari. Observasi langsung dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perilaku berubah seiring waktu.
- b. Wawancara: Melakukan wawancara mendalam dengan individu yang berasal dari pedesaan

yang telah tinggal dalam lingkungan perkotaan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang perubahan perilaku mereka. Wawancara juga memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan perspektif pribadi.

- c. Dokumentasi: Mendokumentasikan hasil pengamatan perilaku individu yang berasal dari pedesaan dalam berbagai konteks perkotaan, seperti tempat kerja, transportasi umum, atau dalam interaksi sehari-hari.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam buku mereka yang terkenal, "Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook" (1994). Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengorganisasi, mengelompokkan, dan memahami data yang dikumpulkan dalam studi kualitatif. Komponen utama dari pendekatan Miles dan Huberman, yaitu:

- a. Pengumpulan Data Kualitatif: Sebelum menganalisis data, peneliti mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, atau sumber data kualitatif lainnya.
- b. Data Reduction (Reduksi Data): Peneliti mengurangi jumlah data yang ada menjadi potongan-potongan yang lebih dikelola. Ini dapat melibatkan pemilihan kutipan penting, mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori, dan membuat ringkasan.
- c. Data Display (Penyajian Data): Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk visual, seperti tabel, grafik, atau matriks. Penyajian data ini membantu peneliti untuk melihat pola dan hubungan antara berbagai elemen data.
- d. Data Transformation (Transformasi Data): Pada tahap ini, data yang telah direduksi dan disajikan akan diubah menjadi bentuk lain, seperti diagram alir, peta konsep, atau model. Transformasi data membantu menggali struktur konseptual dan hubungan dalam data.
- e. Inferensi/Interpretasi (Interpretasi Data): Ini adalah tahap puncak di mana peneliti mulai menginterpretasikan data untuk mengungkap makna, konsep, pola, dan hubungan dalam data. Ini melibatkan refleksi mendalam dan pemahaman mendalam terhadap data.
- f. Verifikasi (Verifikasi Data): Verifikasi melibatkan pengecekan kembali temuan atau interpretasi dengan data asli. Ini adalah langkah kritis untuk memastikan keandalan dan validitas analisis.
- g. Penarikan Kesimpulan dan Pelaporan (Conclusion Drawing and Reporting): Kesimpulan dari analisis data diambil, dan temuan penelitian diterjemahkan menjadi hasil penelitian yang dapat dipublikasikan atau disajikan.

Pendekatan Miles dan Huberman menekankan fleksibilitas dalam mengelola dan menganalisis data kualitatif. Ini memungkinkan peneliti untuk menyusun proses analisis yang sesuai dengan konteks penelitian mereka dan jenis data yang mereka miliki. Pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian kualitatif yang kompleks yang melibatkan banyak sumber data dan beragam aspek fenomena yang diteliti.

## Hasil dan Diskusi

### 1. Penyebab Adanya Rural Behavior in Urban Area

Gejala perubahan atau pengaruh globalisasi tersebut juga berdampak kepada pola berpikir, bersikap dan bertindak. Bila dahulu, orang desa itu malu-malu menyebut atau menonjolkan dirinya, sekarang mereka tidak malu atau bahkan merasa nyaman atau bangga atas jati dirinya. Rural behavior in urban area disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Urbanisasi

Adanya perpindahan penduduk desa ke wilayah perkotaan. Dilain sisi, pendudukan desa tersebut masih “shock” dan kagum akan lingkungan sosial perkotaan yang sangat berbeda dengan kondisi sosial sebelumnya di desa. Selain itu, perilaku penduduk desa yang pindah ke perkotaan juga masih melekat kuat sehingga terjadi kontras antara perilaku yang dimunculkan.

b. Transformasi Nilai

Telah terjadi transformasi dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang rasional. Dalam kondisi ini, masyarakat telah mampu melepas atribut-atribut yang dianggap tidak perlu dan tidak rasional untuk menyampaikan aspirasi kepada kehidupan lebih baik, mencapai produktivitas lebih tinggi, memperoleh nilai tambah, atau mencapai kepuasan tetapi terkadang masih secara spontan atau tidak sengaja menampilkan “rural behavior” nya. Contohnya, masih banyak orang masyarakat kota yang masih sering menggunakan bahasa daerah yang medok ditempat umum.

c. Konsep Diri

Otokritik untuk mengakselerasi atau memotivasi perubahan. Menyebut diri sebagai individu yang “ndeso” dapat bermakna otokritik tentang ketidak-mampuan atau ketidak-mengertian seperti halnya orang “ndeso” dahulu. Individu menjadikan penyebutan tersebut sebagai motivasi untuk memperbaiki dan merubah diri.

d. Sebagai Sindiran untuk Pemerataan Pembangunan

Rural behavior yang ditampilkan individu atau kelompok dipahami sebagai cara untuk menyindir individu, kelompok tertentu, bahkan pemerintah dalam masyarakat mapan yang berkarakter feodal. Kritik atau sindiran ini sering digunakan dalam demo menuntut suatu perubahan struktural. Demo teatral tentang akses dan pelayanan yang tidak menjangkau penduduk di desa. Sebagian individu yang berasal dari kalangan mapan bahkan juga sengaja menjadi “ndeso” untuk menampilkan “rural behavior” nya dengan maksud menyindir pemerintah.

e. Siklus Kehidupan (ingin kembali hidup sederhana dan alami)

Seiring dengan permasalahan dan ketidaknyamanan yang terjadi di lingkungan perkotaan, kelompok masyarakat tertentu berusaha mencari cara untuk dapat kembali merasakan kehidupan yang nyaman, tentram, lebih bersih, dan hal-hal lain yang pernah mereka dapati di lingkungan pedesaan. Salah satunya memilih jalan hidup sederhana seperti halnya orang desa. Perilaku hidup bersahaja ini sangat efektif untuk menjadi teladan atau alternatif bagi kehidupan kota yang hedonistik. Kehidupan kota yang “tidak wajar” justru merendahkan menjadikan kehidupan yang semakin tidak nyaman, penuh kepalsuan dan menampilkan diri diluar dirinya sendiri.

## 2. Tipe Rural Behavior in Urban Area

Istilah “ndeso” atau rural behavior biasanya digunakan untuk individu atau kelompok yang tinggal diperkotaan tetapi memiliki pola pikir yang bersifat keterbelakangan atau digunakan untuk masyarakat perkotaan yang tinggal di pinggiran sehingga menyesuaikan perilakunya dengan kondisi sosialnya. Berikut pembagiannya:

a. Rural Society in Urban Area

Banyak individu dari pedesaan pergi dari desa untuk ke kota mencari kehidupan dan pekerjaan yang layak untuk kesejahteraan mereka. Tipe ini disebabkan oleh adanya perpindahan penduduk miskin atau penduduk desa ke kota. Urban area pada tipe ini di tempati oleh orang miskin atau masyarakat pedesaan yang sudah cukup lama tinggal diperkotaan dengan ciri sesak, panas, kotor, dan lainnya. Pada tipe ini, rural behavior terbentuk dari ketidaksengajaan, ketidaksadaran atau kelalaian individu terhadap keberadaannya yang berada

di lingkungan urban. Pada tipe ini, individu mau belajar dan bekerja keras meninggalkan atribut rural behavior nya. Tetapi pada kenyataannya terkadang masih membawa rural behavior nya baik karena spontan ataupun karena kebiasaan masalalu.

b. Urban Society in Sub-Urban Area

Banyak individu dari urban area yang pindah ke sub-urban area untuk mencari ketenangan. Tipe ini disebabkan perpindahan orang kaya atau masyarakat kota ke daerah pinggiran kota yang sering disebut dengan istilah suburban untuk mencari kenyamanan, udara yang lebih sejuk, bersih, dan minim polusi. Tipe ini juga melihat perpindahan penduduk kota yang berpenghasilan rendah yang memilih tinggal di pinggiran kota. Hal ini karena semakin terbatasnya lahan pada kota yang menyebabkan harga lahan relative menjadi mahal. Sub-Urban area yang relatif murah menjadi faktor pendorong penduduk kota atau sebagian orang kaya di kota untuk kemudian tinggal di kawasan suburban.

c. Rural Society in Sub-Urban Area

Tipe ini disebabkan oleh perpindahan penduduk desa atau pendatang yang ingin mencoba merasakan kehidupan di kota tetapi tidak memiliki modal dan tekak yang kuat sehingga mengawali perpindahan nya dari kawasan sub-urban. Pada tipe ini, individu atau kelompok masih membawa sifat dan prilaku kehidupan pedesaan atau prilaku dari daerah asal yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, sarana pelayanan dasar serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuangan sampah dan lainnya. Sikap perilaku ndeso ini terbentuk dari ketidaktahuan individu terhadap prilaku yang ada di urban area.

Secara wawasan global sikap ndeso ini harus kita hindari. Sebagai pribadi siapapun dan dimanapun sebaiknya memiliki pengetahuan yang luas dan mampu menguasai dan mempergunakan ilmu pengetahuan itu secara selayaknya. Jadi intinya walau kita sebagai orang desa ataupun orang yang berasal dari desa jangan sampai tertinggal akan ilmu pengetahuan dan informasi. Di masa sekarang hal ini sangat dimungkinkan dengan hadirnya sarana - sarana yang mampu memberikan informasi secara global dengan biaya yang relatif murah atau dapat terjangkau oleh semua lapisan masyarakat baik dia yang berada di kota maupun mereka - mereka yang berada di desa - desa. Sarana itu adalah handphone yang memiliki fitur yang mampu mengakses jaringan internet. Selain daripada itu juga di desa - desa sekarang ini sudah menjamur berdirinya warnet-warnet yang dapat memberikan pelayanan kebutuhan akan internet. Secara umum generasi muda yang berada di desa pasti telah mengenal akan internet, jika ini digunakan secara benar sedikit banyaknya akan menjadikan inividu belajar dan mengetahui urban behavior dan mengikis ungkapan tentang "ndeso".

### 3. Contoh Rural Behavior in Urban Area

a. Prilaku Rural Behavior ditempat Umum

Pertama, prilaku berkendara tidak menggunakan helm, kapasitas penumpang yang berlebihan, hingga bermain hp saat berkendara. Hal ini dapat mencerminkan rural behavior karena kondisi lingkungan jalan pedesaan yang cenderung sepi dan luas dan tidak ada petugas satlantas. Hal ini juga disebabkan kurangnya kesadaran dan Pengetahuan akan pentingnya menggunakan helm karena tinggal di rural area. Ketika prilaku ini dibawa dan diterapkan di urban area, tentunya akan kontras dengan prilaku di urban area dengan segala urban behavior dan peraturan yang ada di urban area.

Kedua, pengemudi kendaraan adalah anak-anak dan kapasitas penumpang yang berlebihan. Hal ini dapat mencerminkan rural behavior dikarenakan peran anak-anak di pedesaan berperan sangat besar dalam membantu orangtua terutama dalam hal bekerja. Sehingga orangtua di

pedesaan merasa terbantu bila anaknya bisa mengendarai motor untuk keperluan orangtuanya walaupun belum memiliki SIM. Ketika perilaku ini dibawa dan diterapkan di urban area, maka tentunya akan sangat berbahaya dan bertentangan dengan perilaku dan aturan yang ada di urban area.

Ketiga, perilaku parkir sembarangan. Hal ini dapat mencerminkan rural behavior karena kondisi lingkungan dan sosial di desa yang cenderung luas dan masih aman. Ketika perilaku parkir sembarangan ini dibawa dan diterapkan di perkotaan, maka akan mengakibatkan ketidakteraturan dan kesemrawutan jalan dan pada akhirnya menimbulkan kemacetan. Keempat, Rural Behavior dalam Penggunaan klakson kendaraan. pengguna jalan mahfum bahwa setiap orang ingin lancar sehingga tidak perlu membunyikan klakson kalau laju sesendat. Kelima, perilaku buang sampah sembarangan atau lebih tepatnya, meninggalkan sampah sembarangan. Lihat aja di tempat umum atau wisata, serasa berada di tempat sampah terbesar di dunia. Bebas buang di mana aja, orang lain susah bukan urusannya.

## b. Perilaku Rural Behavior dalam Pemanfaatan Fasilitas Umum

### 1) Rural Behavior dalam Penggunaan Lift dan Escalator

Lift dan escalator adalah pilihan alternative untuk pindah dari tingkat lantai yang satu ke tingkat lantai lainnya. Kendati demikian penggunaan lift dan escalator memiliki aturannya. Aturan ini lah yang kemudian sering dilanggar atau tidak ditaati oleh penggunanya yang kemudian dapat dikategorikan sebagai rural behavior. Rural behavior yang sering dilakukan, yaitu: pertama, memamanikan tombol yang ada pada lift tidak sesuai fungsinya. Kedua, tidak antri. Ada juga yang aslinya mau ngantri, tapi melihat yang lain ngga mau antri, dia jadi ikut-ikutan. Kalau sudah begini, orang baik yang taat peraturan, jadi serasa orang bodoh di tengah kesemrawutan. Ketiga, ada beberapa individu "ndeso" yang ingin pergi ke lantai atas menggunakan lift, tapi ikut lift turun dulu. Efeknya, calon pemakai lift yang di lantai bawahnya justru tidak kebagian tempat. Etika naik lift itu simpel. Jika tujuan individu mau ke lantai atas, jangan masuk lift ketika liftnya sedang proses jalan turun. Karena jika ikut turun juga, maka individu tersebut mengakibatkan individu lain yang ingin turun malah tidak kebagian tempat. Maka, perhatikan arah panah di display lift nya. Jika mau turun, jangan masuk lift yang panahnya mengarah ke atas. Ketiga, tidak antri. Sewajarnya saat penggunaan lift, dahulukan yang mau turun keluar. Jangan terburu-buru ketika masuk, karena dapat mengakibatkan individu yang mau turun kalo gagal keluar lift dan terdorong masuk lagi. Hasilnya, individu tersebut gagal turun dan tetap ikut lift nya jalan lagi. Sama hal nya dengan penggunaan lift. Penggunaan eskalator juga memiliki etika penggunaannya. Bentuk rural behavior nya adalah posisi berdiri di escalator. Ketika tidak terkejar waktu, berdirilah di sisi kiri escalator karena sisi kanan dapat digunakan untuk individu yang buru-buru.

### 2) Rural Behavior dalam Penggunaan ATM

Pihak Bank tentunya telah menyediakan mesin ATM dengan beberapa jenis berdasarkan fungsi dan tujuan yang berbeda. Ada mesin ATM tarik tunai, mesin ATM setoran tunai dan mesin ATM non-tunai. Tidak menggunakan mesin ATM sesuai fungsinya inilah yang kemudian sering dilakukan oleh individu di urban area yang mencerminkan rural behavior. Contohnya adalah ketika individu ingin melakukan transaksi transfer-transfer, pembayaran tagihan listrik atau pulsa. Seharusnya individu tersebut menggunakan mesin ATM non-tunai tetapi malah menggunakan mesin setor tunai, sehingga individu yang ingin melakukan penarikan uang tunai (menggunakan mesin ATM tarik tunai) harus menunggu. Padahal disaat yang bersamaan ada mesin ATM non-tunai yang nganggur.

### 3) Rural Behavior dalam Penggunaan Playground

Playground merupakan sarana yang diperuntukan untuk anak-anak, bukan untuk mereka yang berjiwa anak-anak atau merindukan masa kanak-kanak. Kekeliruan pemahaman inilah yang kemudian dapat mencerminkan rural behavior in urban area. Tidak sedikit orang dewasa yang menggunakan sarana di playground secara berlebihan, tidak sesuai dan mengakibatkan kerusakan. Contohnya adalah serombongan pemuda tanggung yang ikutan menguasai beberapa alat permainan di area playground sambil merokok, main ayunan sambil berdiri, memutar mainan putaran dengan cepat, hingga main seluncuran dengan posisi yang berbahaya.

### 4) Rural Behavior dalam Penggunaan Toilet Umum

Adapun bentuk rural behavior pada penggunaan toilet umum adalah jongkok di wc duduk, tidak menyiram bekas kotoran dengan bersih, membuang tisu, popok dan pembalut di closet atau di lantai. Hal tersebut dianggap sebagai bagian dari rural behavior karena mencerminkan pola pikir dan tindakan yang bersifat "kedesaan", keterbelakangan dan tidak maju. Kondisi lingkungan pedesaan sangatlah berbeda dengan kondisi perkotaan. Di pedesaan, toilet atau tandas bersifat tradisional atau langsung bersentuhan dengan alam. Sanitasi pembuangan kotoran toilet langsung ke alam, posisi buang air jongkok, dan lainnya. Hal tersebut kontras bila diterapkan di perkotaan yang sudah lebih maju dalam hal prasarana kebersihan.

### 5) Rural Behavior dalam Pemanfaatan Kawasan Terbuka Hijau

Tidak sedikit 'budaya desa' yang tetap dipakai orang-orang yang menamakan dirinya sebagai 'orang kota'. Adanya perilaku akibat keterbelakangan pengetahuan dan kebiasaan buruk yang dilakukan di kawasan terbuka hijau. Misalnya, merokok dekat anak-anak/orang tua, berpacaran, dan kencing sembarangan. Padahal, kawasan terbuka hijau berfungsi untuk semua orang yang ingin menikmati suasana nyaman, udara segar, pemandangan alam agar dapat mengurangi kejenuhan beraktifitas.

### 6) Rural Behavior dalam Penggunaan Angkutan Umum

Di kota disediakan tempat pemberhentian, disebut halte atau shelter. Jadi, naik turun kendaraan umum harus di tempat yang disediakan. Tapi, yang terjadi sangatlah berbeda. Individu yang menyebut diri sebagai 'orang kota' justru perilakunya 'kampungan', yaitu dengan tidak menunggu di halte, tapi berdiri di perempatan jalan, di lampu lalu lintas, dan di luar halte. Justru inilah yang disebut 'kampungan' atau rural behavior yang membawa 'budaya desa' ke kota tetapi mereka tidak mengikuti aturan di kota.

### 7) Rural Behavior dalam Penggunaan Trotoar dan Zebra Cross

Rural behavior dalam penggunaan trotoar dan zebra cross mengacu pada perilaku masyarakat di daerah pedesaan atau perdesaan saat berinteraksi dengan fasilitas jalan seperti trotoar dan zebra cross. Perilaku ini dapat berbeda dengan perilaku masyarakat di daerah perkotaan karena perbedaan konteks sosial, budaya, dan infrastruktur di lingkungan pedesaan. Pertama, menggunakan kendaraan seperti sepeda motor atau sepeda melewati jalur trotoar atau berhenti di zebra cross yang merupakan hak pejalan kaki. Kedua, ketidakpedulian terhadap trotoar, dimana masyarakat tidak terbiasa dengan trotoar karena lebih sering menggunakan kendaraan pribadi daripada berjalan kaki. Akibatnya, masyarakat cenderung tidak memperhatikan atau tidak menghormati trotoar, bahkan memarkir kendaraan di atasnya.

Ketiga, kurangnya pemahaman aturan lalu lintas. Hal ini disebabkan masyarakat kurang familiar dengan aturan lalu lintas, termasuk aturan yang berkaitan dengan trotoar dan zebra cross. Keempat, sikap santai terhadap peraturan lalu lintas, dimana masyarakat memiliki sikap yang lebih santai terhadap peraturan lalu lintas. Hal ini mencakup mengabaikan trotoar, menyeberang jalan di tempat yang tidak diizinkan, atau bahkan tidak mengindahkan tanda-tanda lalu lintas.

## Kesimpulan

Rural behavior tidak sama-mata dilihat sebagai perilaku yang negatif. Tergantung pada penempatan perilaku itu dilakukan. Tidak semua rural behavior atau perilaku yang ditunjukkan oleh penduduk desa di kota sebagai perilaku yang salah. Tapi rural behavior disini lebih menuju kepada orang-orang yang merasa dirinya sebagai 'orang kota' dan "orang cerdas" tetapi memiliki kebiasaan yang 'kampungan'. 'Kampungan' tidak berarti hanya merupakan perilaku setiap orang yang berasal dari kampung atau desa yang pindah ke kota (besar). 'Kampungan' disini terkait dengan perilaku dan sikap pada kehidupan sehari-hari yang tidak sesuai, kurang pantas diterapkan dengan kondisi lingkungan, sosial, budaya yang ada di daerah tersebut, terutama di perkotaan.

## Referensi

- Bungin. Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Edisi Kedua. Jakarta: Putra Grafika.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. (2013). Tafsir Sosial Atas Kenyataan Rilisah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. (2009). Sosiologi Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Miles & Huberman . 2009. Manajemen Data dan Metode Analisis. Dalam Handbook Of Qualitative Research. N.K Denzin & S. Lincoln. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Moleong. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi revisi. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Poloma. M. 2010. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Poloma, Margaret M. (2010). Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers
- Ritzer & Goodman. 2012. Teori Sosiologi .Bantul : Kreasi Wacana.
- Soerjono, Soekantor. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 238-239
- Sugiyono. 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sztompka, P. (2010). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media